

**KOLABORASI ANTAR *STAKEHOLDERS* DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG
TEMATIK (STUDI PENELITIAN KAMPUNG KULINER PUJASERA ENERGI DI
KELURAHAN TAMBAKHARJO KOTA SEMARANG)**

Annisa Zahra Zinta, Dr. Drs. Teguh Yuwono, M.Pol.Admin, Dr. Dewi Erowati, S.Sos., M.Si

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Kampung Kuliner Pujasera Energi di Tambakharjo bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan akibat alih fungsi lahan tambak menjadi pemukiman yang menyebabkan pengangguran pada mantan petani tambak. Namun, sejak diresmikan pada tahun 2021 hingga 2022, kampung tematik ini menghadapi kendala seperti minimnya pengunjung dan terbatasnya aksesibilitas. Penelitian ini menganalisis kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan kampung ini beserta faktor pendorong dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis didasarkan pada teori *collaborative governance* dengan indikator kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan, dan proses kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal cukup baik dengan kolaborasi sebelumnya, namun ketidakseimbangan sumber daya masih menjadi kendala. Desain kelembagaan dan kepemimpinan dinilai baik karena adanya aturan pelaksanaan dan pelibatan pemangku kepentingan dalam penyelesaian konflik. Proses kolaboratif juga cukup baik berkat adanya forum diskusi dan komitmen yang tinggi, meskipun masih terdapat kesepahaman antar pemangku kepentingan. Faktor pendorong utamanya adalah komitmen dan kepercayaan, sedangkan faktor penghambatnya adalah ketidakseimbangan sumber daya dan kurangnya pemahaman bersama. Saran yang diberikan adalah pendampingan UMKM untuk literasi digital, evaluasi kebutuhan desa tematik, dan kerja sama dengan akademisi untuk keberlanjutan Pujasera Energi.

Kata Kunci: *Collaborative Governance*, Kemiskinan, Kolaborasi, *Stakeholders*, Pengembangan UMKM

**COLLABORATION BETWEEN STAKEHOLDERS IN THE DEVELOPMENT OF
THEMATIC VILLAGES (RESEARCH STUDY OF CULINARY VILLAGE
PUJASERA ENERGI IN TAMBAKHARJO VILLAGE, SEMARANG CITY)**

Annisa Zahra Zinta, Dr. Drs. Teguh Yuwono, M.Pol.Admin, Dr. Dewi Erowati, S.Sos., M.Si

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

*The establishment of the Pujasera Energi Culinary Village in Tambakharjo aims to overcome poverty due to the conversion of pond land into settlements, which causes unemployment among former pond farmers. However, since its inauguration in 2021 to 2022, this thematic village has faced obstacles such as few visitors and limited accessibility. This study analyzes collaboration between stakeholders in the development of this village and its driving and inhibiting factors. The method used is descriptive qualitative with a case study approach, involving interviews, observations, documentation, and literature studies. The analysis is based on the theory of *collaborative governance* with indicators of initial conditions, institutional design, leadership, and collaborative processes. The results of the study show that the initial conditions are quite good with previous collaboration, but resource imbalances are still an obstacle. Institutional design and leadership are considered good because of the implementation rules and stakeholder involvement in conflict resolution. The collaborative process is also quite good thanks to discussion forums and high commitment, although there is a lack of understanding between stakeholders. The main driving factors are commitment and trust, while inhibiting factors include resource imbalances and lack of shared understanding. Suggestions include mentoring MSMEs for digital literacy, evaluating the needs of thematic villages, and collaborating with academics for the sustainability of Pujasera Energi.*

Keywords: Collaborative Governance, Poverty, Collaboration, Stakeholders, UMKM Development

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Perda Kota Semarang Nomor 12 tahun 2016 tentang Penanggulangan Kemiskinan, Pemerintah Kota Semarang, memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui serangkaian program komprehensif. Upaya ini mencakup berbagai strategi yang dirancang untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi ekonomi masyarakat, seperti bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil, serta program lain dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi.¹ Namun, pada tahun 2018 hingga 2023, persentase kemiskinan di Kota Semarang mengalami fluktuasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi fluktuasi tersebut, Pemerintah Kota Semarang berinovasi dengan melaksanakan program kampung tematik.

Kampung tematik merupakan area yang berada di bawah pengelolaan kelurahan, yang mencerminkan identitas atau karakter masyarakatnya berdasarkan potensi lokal yang dikembangkan dan disepakati oleh masyarakat. Tujuan dari pelaksanaan kampung tematik adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

melalui pengembangan potensi lokal, memperbaiki kualitas lingkungan tempat tinggal, serta mengangkat nilai-nilai lokal dalam pengelolaan potensi serta penyelesaian masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan.² Pencanaan kampung tematik di Kota Semarang tentunya tidak dapat secara langsung dibentuk tetapi dilaksanakan secara bertahap sejak tahun 2016 hingga saat ini. Pada tahun 2016 hingga 2022 terdapat 260 kampung tematik. Namun, Pelaksanaan pembangunan kampung tematik ini menunjukkan tren penurunan tepatnya 2018 hingga 2022 pelaksanaan pembangunan kampung tematik di Kota Semarang mengalami penurunan. Padahal sesuai juknis (petunjuk teknis) pada Perwal Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik Pasal 3 menjelaskan tujuan dari Pelaksanaan Kampung Tematik yaitu untuk menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran di Kota Semarang. Selain itu juga untuk meningkatkan partisipasi atau peran serta masyarakat secara aktif dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 mengenai Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik, Pasal 15 menyatakan bahwa perencanaan

¹ Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kota Semarang

² Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik

kampung tematik yang telah disepakati harus menyusun proposal yang ditujukan kepada Walikota melalui Bappeda Kota Semarang. Pencanangan program kampung tematik tidak hanya dilaksanakan oleh satu aktor saja seperti Bappeda Kota Semarang melainkan harus mengikutsertakan seluruh stakeholders yang ada beserta sumber dayanya supaya hasil yang dicapai dapat maksimal. Akan tetapi, dari 260 jumlah kampung tematik yang telah diresmikan oleh Pemkot Semarang hanya 20% kampung tematik yang berhasil. Hal tersebut dikarenakan kurang adanya kolaborasi antar stakeholders yang dapat menunjang keberhasilan kampung tematik tersebut dan hanya bergantung pada satu pihak saja yaitu Bappeda sebagai koordinator program kampung tematik.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwasannya program kampung tematik ini dikatakan belum berhasil. Selain itu, ketidakberlanjutan kampung tematik juga dilihat dari tidak adanya keinginan untuk berkembang mengikuti perkembangan era (new trend) sehingga menghambat pada pemasaran melalui media online seperti Kampung Pilah Sampah di Mangkang

Kulon. Selanjutnya kampung yang hanya tinggal papan nama yaitu Kampung Jahe di Pleburan dan Kampung Keripik Sukun di Kelurahan Peterongan, tidak hanya berkelanjutan, bahan baku untuk produksi juga sudah tidak ada. Meskipun hal tersebut menjadi hambatan dalam melaksanakan program kampung tematik, Pemerintah Kota Semarang akan terus mendorong program tersebut di setiap wilayah kelurahan di Kota Semarang.³

Program kampung tematik bersifat *bottom up*, di mana pemerintah akan memilih lokasi untuk dijadikan kampung tematik, tetapi tema yang akan diusung ditentukan oleh masyarakat setempat.⁴ Kampung tematik yang bertema kuliner seperti Kampung Kuliner Pujasera Energi di wilayah Kelurahan Tambakharjo Semarang Barat tepatnya di Gang IV Tambakharjo RT 3 RW 1 adalah salah satu kampung tematik yang diresmikan pada tahun 2021. Kampung ini juga dikenal dengan sebutan Kampung Petis Telur dan Ikan Sembilang dibumbu mangut karena mayoritas warga RT 3 RW 1 berprofesi sebagai petani tambak. Adapun latar belakang dibentuknya kampung tematik di

³ *Jawapos.com*, Kondisi Tematik di Kota Semarang Ada yang Mangkrak, Ada yang Tinggal Papan Nama, 5 September 2022, <https://radarsemarang.jawapos.com/cover-story/721400013/kondisi-kampung-tematik-di-kota-semarang-ada-yang-mangkrak-ada-yang-tinggal-papan-nama>, diakses 4 Desember 2023,

pukul 10.00 WIB.

⁴ Rizka Nuri W. dan Teguh Yuwono, (2019), "Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang, Pembangunan Kawasan Kumuh Berbasis Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Kampung Sehat Ramah Anak)", *Journal of Political and Government Studies*, Vol. 8, No. 3

Kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Tambakharjo dihadapkan oleh realitas bahwa terdapat 326 penduduk hidup di bawah garis kemiskinan dari total populasi Kelurahan Tambakharjo pada tahun 2018. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk Data Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Sosial Tunai (BST), dan Data Monografi Pemerintah Kelurahan Tambakharjo Tahun 2022.⁵

Kampung Kuliner Pujasera Energi memanfaatkan sumber energi terbarukan seperti matahari dan angin yang digunakan untuk kebutuhan listrik pada kampung kuliner tersebut. Salah satu daya tarik utama bagi pengunjung kampung kuliner adalah adanya kincir angin setinggi 10 meter yang bergerak ditiup angin pesisir dan patung ikan yang menjadi ikonik Kampung Tambakharjo.⁶ Adapun pengembangan Kampung Kuliner ini tidak terlepas dari peran satu aktor yang terlibat. Akan tetapi, perlu melibatkan kontribusi dari berbagai pihak lain seperti pihak pemerintah Kota Semarang sebagai

regulator pembentukan program kampung tematik, pihak swasta atau perusahaan yaitu PT Pertamina AFT Ahmad Yani sebagai penunjang pembiayaan infrastruktur, dan pihak masyarakat Kelurahan Tambakharjo sebagai pelaksana kegiatan. Kolaborasi antar *stakeholders* ini sangat diperlukan dalam melaksanakan keberhasilan dan keberlanjutan sebuah kampung tematik salah satunya untuk mengentaskan kemiskinan di Kelurahan Tambakharjo.

Kolaborasi *stakeholders* dapat menciptakan pengelolaan yang efektif karena masing-masing potensi *stakeholders* memiliki perannya tersendiri sehingga diperlukan upaya integrasi yang optimal ke dalam satuan kolaborasi guna mencapai tujuan bersama. Namun, kolaborasi *stakeholders* yang bersifat terkoordinasi dan berjangka panjang juga memungkinkan terjadinya permasalahan.⁷ Seperti halnya di Kampung Kuliner Pujasera Energi kolaborasi antar *stakeholders* belum terjalin secara maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil observasi awal peneliti pada wawancara singkat yang ditujukan kepada penjual lapak di Kampung Kuliner Pujasera

⁵ M Rinaldy, (2023), "Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat: Studi kasus Kampung Kuliner Pujasera Energi PT Pertamina Patra Niaga Regional Jawa Bagian Tengah Depot Pengisian Pesawat Udara Ahmad Yani", *Jurnal Audiens*, Vol. 4, No.3

⁶ *Tribunnews.com*, Melihat Peran Energi Masa Depan di Pujasera Energi Tambakharjo Semarang, 9 November 2022,

<https://jateng.tribunnews.com/2022/11/10/melihat-peran-energi-masa-depan-di-pujasera-energi-tambakharjo-semarang>, diakses 4 Desember 2023, pukul 11.00 WIB.

⁷ Nabila Ramadani, *Analisis Stakeholders dalam Pengembangan Pariwisata Kampung Tematik "Edukasi Omah Ampiran"*, Skripsi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Undip, 2022, hal. 11-12.

Energi yang mengatakan bahwa, “jualan disini hanya mengharapkan dari masyarakat sekitar sini saja dikarenakan akses masuk ke Kampung Kuliner Pujasera Energi jauh sehingga masyarakat luar sulit untuk menjangkaunya.”⁸

Selain itu, penjual di lapak tersebut juga menyatakan bahwa setelah pembangunan resmi Kampung Kuliner Pujasera Energi, keuntungan yang diperoleh pedagang lapak dapat membantu permasalahan stunting di Kelurahan Tambakharjo. Namun, pada saat ini, para pedagang lapak kesulitan untuk berkontribusi kembali karena pendapatan yang mereka peroleh mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi ketika kampung kuliner tersebut baru diresmikan.

Pembangunan Kampung Kuliner Pujasera Energi di Kelurahan Tambakharjo melibatkan kolaborasi antar *stakeholders* dengan beragam kepentingan dan keuntungan. Meskipun ada upaya kolaborasi, sinergi antara para aktor masih belum tercapai secara optimal. Hanya beberapa aktor yang aktif terlibat dalam pengembangan program Kampung Tematik, seperti Kelurahan Tambakharjo yang menjadi *sub-ordinate* Pemerintah Kota Semarang, masyarakat sebagai

pelapak di Kampung Kuliner Pujasera Energi, dan pihak swasta seperti PT Pertamina AFT Ahmad Yani. Di sisi lain, peran Bappeda Kota Semarang yang ditunjuk oleh Walikota Semarang sebagai koordinator Kampung Tematik hanya terlihat aktif saat pembentukan Kampung Kuliner Pujasera Energi sebagai bagian dari pelaksanaan program Kampung Tematik Kota Semarang. Padahal, kolaborasi *multi-stakeholders* adalah kunci utama keberhasilan program. Ketidakaktifan salah satu aktor dalam proses kolaborasi dapat menghambat tercapainya tujuan Kampung Kuliner Pujasera Energi sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan di Kelurahan Tambakharjo secara optimal.

Permasalahan yang diuraikan menimbulkan ketertarikan peneliti untuk menganalisis lebih dalam tentang proses kolaborasi antar *stakeholders* dan faktor pendorong serta penghambat proses kolaborasi antar *stakeholders* pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi di Kelurahan Tambakharjo.

B. Kajian Teori

Collaborative Governance

Model kerangka kerja *collaborative governance* Ansell dan Gash merupakan sebuah metode dalam pengambilan

pukul 10.00 WIB

⁸ Wawancara dengan Jess salah satu penjual lapak Kampung Kuliner Pujasera Energi, 4 Oktober 2023,

keputusan. Dalam jurnal Ansell dan Gash yang berjudul “*Collaborative Governance in Theory and Practice*” merumuskan model kolaborasi yang digambarkan dalam empat variabel utama, yakni kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan, dan proses kolaboratif. Serta menjelaskan aktor yang terlibat dalam proses *collaborative governance* seperti pemerintah, masyarakat, swasta, lembaga non pemerintah, dan para intelektual kampus. Berikut konsep *collaborative governance* menurut Ansell dan Gash.

1) Kondisi awal

Kondisi awal berpengaruh pada terjadinya atau tidaknya kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat, baik itu antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan maupun antara lembaga atau organisasi dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Terdapat tiga faktor besar yang mempengaruhi kondisi awal, yaitu:

1. Ketidakseimbangan antara pengaruh, kekuatan, sumber daya, dan pengetahuan yang dimiliki oleh semua pihak yang terlibat.
2. Sejarah kerjasama atau konflik di masa lalu antara pihak-pihak yang terlibat, yang dapat mempengaruhi sikap dan kepercayaan dalam kolaborasi baru.

2) Desain Kelembagaan

Desain kelembagaan merujuk pada kerangka aturan dasar dalam suatu kolaborasi. Hal ini sangat penting karena berfungsi sebagai legitimasi prosedural dalam proses kolaborasi tersebut. Fokus dalam desain kelembagaan adalah tentang pembentukan peraturan yang mengatur partisipasi dalam kolaborasi, pembentukan forum, penetapan aturan pelaksanaan yang jelas, serta mendorong transparansi dalam proses kolaborasi.

3) Kepemimpinan

Pelaksanaan kolaborasi sering kali menghadapi konflik atau perselisihan yang signifikan akibat kurangnya kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Namun, di sisi lain, ada juga keinginan kuat dari semua pemangku kepentingan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki kepemimpinan yang diterima dan dipercaya oleh semua pihak sebagai mediator dalam proses kolaborasi tersebut.

4) Proses Kolaboratif

Terdapat 5 proses kolaboratif menurut Ansell dan Gash, yaitu sebagai berikut:

- a. Dialog tatap muka

Dialog merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan atau konsensus. Dialog antara para pemangku kepentingan dilakukan untuk mengidentifikasi peluang dengan menekankan gagasan bahwa kolaborasi akan memberikan manfaat yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

b. Membangun kepercayaan

Para pemimpin kolaborasi harus memiliki kemampuan untuk memperkuat kepercayaan di antara para pemangku kepentingan. Proses membangun kepercayaan merupakan suatu proses berjangka panjang dan membutuhkan komitmen yang kuat.

c. Komitmen dalam proses kolaborasi

Ketergantungan yang kuat di antara para pemangku kepentingan cenderung meningkatkan komitmen untuk berkolaborasi. Komitmen ini mencakup kolaborasi yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

d. Pemahaman bersama

Pemahaman bersama meliputi keberadaan tujuan bersama yang terdefinisi dengan jelas, pemahaman yang jelas tentang masalah yang dihadapi bersama, serta kesepakatan mengenai nilai-nilai yang akan dicapai melalui kolaborasi.

e. Hasil sementara (pertengahan)

Kolaborasi cenderung berlanjut ketika terdapat hasil yang dapat dirasakan nyata dari tujuan kolaborasi, bahkan jika hasil tersebut masih dalam tahap awal proses. Keberhasilan yang dapat dikatakan masih kecil ini, yang sering disebut sebagai “*small win*”, dapat membangun kepercayaan dan komitmen di antara para pemangku kepentingan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Serta menggunakan teknik *purposive sampling* validitas data menggunakan triangulasi data.

D. PEMBAHASAN

Stakeholders dalam Pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi

1. Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini dimaksudkan yaitu Pemerintah Kota Semarang yang mana Walikota Semarang menunjuk Bappeda Kota Semarang sebagai koordinator kampung tematik. Dalam melaksanakan pengembangan kampung tematik menggunakan dua tahap penting yaitu pra pengembangan dan pasca pengembangan. Pada tahap pra-pengembangan, pendekatan yang digunakan adalah *bottom-up*, di mana perencanaan dilakukan dari tingkat lokal dengan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, khususnya di setiap kelurahan. Pada Kampung Kuliner Pujasera Energi, perencanaan ini melibatkan pemangku wilayah yang membantu masyarakat dalam memetakan potensi lokal dan mengidentifikasi ciri khas yang membedakan wilayah tersebut dari kampung tematik lainnya. Pemetaan potensi lokal di Kampung Kuliner Pujasera Energi didapatkan hasil bahwa dikenal dengan kuliner khas yaitu petis telur dan ikan sembilang bumbu mangut. Selain itu, pihak Kelurahan

Tambakharjo sebagai sub-ordinate dari Pemerintah Kota Semarang mengembangkan kampung tematik yaitu dengan melakukan pemetaan potensi wilayah.

2. Swasta

PT Pertamina AFT Ahmad Yani berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha kuliner. Pada proses pemetaan sosial, PT Pertamina AFT Ahmad Yani memiliki sub-ordinate atau pihak di bawah kewenangan PT Pertamina AFT Ahmad Yani yaitu PT Undip Maju yang dikoordinasikan oleh FISIPOL (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik). Pihak akademisi ini berperan penting dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi. Pihak akademisi sebagai sub-ordinate dalam proses membantu PT Pertamina AFT Ahmad Yani hanya berlangsung satu tahun, yaitu dari tahun 2021 hingga 2022.

3. Masyarakat

Para pelapak usaha di Kampung Kuliner Pujasera Energi sangatlah memainkan peran kunci dalam kolaborasi pada kampung tematik ini. Para pelapak usaha tidak hanya menggerakkan ekonomi lokal tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat demi keberhasilan jangka panjang Kampung Kuliner Pujasera Energi. Selain itu, kedua pelapak usahan juga memiliki peran ganda dalam mengelola sekaligus memfasilitasi promosi produk lokal yang sangat penting bagi kesuksesan kampung tematik.

Proses Pelaksanaan Kolaborasi Stakeholders Pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi

1. Kondisi Awal

Kolaborasi ini sudah dijalin sejak lampau yang diawali dengan regulator pemerintah Kota Semarang. Di mana pengembangan kampung tematik ini sudah dilaksanakan pada tahun 2016 yang menyebar di setiap kelurahan Kota Semarang, dilanjutkan dengan PT Pertamina AFT Ahmad Yani yang melaksanakan pengembangan masyarakat lokal di daerah Kelurahan Tambakharjo dengan dibentuk KUB Pertaharjo, dapur pertaharjo, dan menjalin kolaborasi dengan pemangku wilayah yaitu Kelurahan Tambakharjo

untuk membentuk suatu kampung tematik atas dasar aturan dari Pemerintah Kota Semarang untuk membentuk sebuah kampung tematik, dan pada akhirnya terbentuknya kampung tematik bertemakan kuliner yang disebut dengan Kampung Kuliner Pujasera Energi.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat ketidakseimbangan sumber daya ini terlihat ketika kampung tematik ini diresmikan. Di mana kampung tematik ini sangat sepi bahkan para pelapak usaha meninggalkan lapaknya. Hal ini disebabkan oleh pengelola awal dari Kampung Kuliner Pujasera Energi yang pertama tidak paham apa itu UMKM. Jadi, hanya mengerti bahwa lapak-lapak yang ada disini itu disamakan seperti PKL

2. Desain Kelembagaan

Desain kelembagaan, telah sesuai dengan kaidah kolaborasi multi *stakeholders* yang mengatur peran dan tanggung jawab pihak terkait. Pelaksanaan Kampung Tematik Kota Semarang diatur secara resmi melalui Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018, yang menetapkan Bappeda sebagai penghubung antara berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Implementasi aturan ini tercermin dalam pengelolaan operasional Kampung Kuliner

Pujasera Energi, seperti regulasi kebersihan, keberagaman kuliner, dan pengaturan jam operasional yang fleksibel antara hari kerja dan akhir pekan.

3. Kepemimpinan

Pada indikator kepemimpinan, para *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi telah melaksanakan kewajibannya dalam penyelesaian konflik seperti pelaksanaan musyawarah mufakat.

4. Proses Kolaboratif

Proses kolaborasi dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi mengalami fase-fase fluktuatif dalam pengembangannya. Sub indikator pada tahap proses kolaboratif akan dijelaskan oleh peneliti bagaimana Kampung Kuliner Pujasera Energi berproses menuju ke arah pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

a. Dialog Tatap Muka

Proses kolaborasi dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi dilakukan dengan dialog tatap muka, di mana dialog ini membahas bagaimana langkah selanjutnya untuk menghidupkan kembali Kampung Kuliner Pujasera Energi. Dengan dilakukannya dialog tatap muka dengan pihak-pihak yang

terlibat, dapat dikatakan proses kolaborasi berjalan dengan baik yang dibuktikan diputuskannya reorganisasi serta biaya lapak yang menurun menjadi 100 ribu sehingga meringankan beban biaya para pelapak. Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kesuksesan Kampung Kuliner Pujasera Energi di masa mendatang.

b. Membangun Kepercayaan

Para *stakeholders* yang terlibat dalam proses kolaborasi saling memiliki rasa kepercayaan yang tinggi dengan ditunjukkannya Kelurahan Tambakharjo yang selalu mendukung program dari kampung kuliner tersebut, semangat untuk memperkenalkan dan mempromosikan Kampung Kuliner Pujasera Energi, serta demi keberlanjutan kampung tematik perlu adanya penerapan tiga elemen kunci yaitu komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi.

c. Komitmen dalam Proses Kolaborasi

Pada indikator komitmen, proses kolaborasi pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi, aktor yang terlibat meyakini bahwasannya komitmen ini menjadi fondasi penting dalam membangun rasa saling percaya antar aktor satu dengan lainnya yang mendukung pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa

sub indikator sudah terjalin sangat baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan pelapak usaha untuk menghadapi keterbatasan dengan optimisme, serta dukungan yang solid dari pihak yang terlibat dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi.

d. Pemahaman Bersama

Pada indikator pemahaman bersama, dapat dilihat adanya sebuah sosialisasi dan pembinaan dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi. Namun, ditemukan bahwa pembinaan belum optimal di mana satu aktor yaitu Bappeda Kota Semarang belum pernah melakukan pembinaan di Kampung Kuliner Pujasera Energi. Hal ini didorong oleh faktor kurangnya inisiatif dan komunikasi dari pihak kelurahan.

e. Hasil Sementara

Hasil sementara menunjukkan bahwa Kampung Kuliner Pujasera Energi telah mengalami dinamika perkembangan yang fluktuatif sejak awal pembentukannya. Pada awal operasinya, kampung kuliner ini menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya pengunjung dan rendahnya tingkat keberlanjutan usaha. Dari tujuh lapak yang awalnya beroperasi, hanya tiga lapak yang bertahan hingga kondisi ini berlangsung selama kurang lebih dua tahun. Situasi tersebut berdampak

pada kekecewaan konsumen, karena banyak lapak yang tutup, sehingga memengaruhi citra awal kampung tematik ini secara negatif. Namun, dalam setahun terakhir, situasi mulai menunjukkan perbaikan, terutama setelah adanya pergantian kepengurusan pada akhir tahun 2023. Pergantian ini membawa perubahan signifikan dalam manajemen yang lebih terorganisasi dan terarah. Meskipun Kampung Kuliner Pujasera Energi belum mencapai popularitas seperti Kampung Jawi atau Kampung Kartika yang lebih ramai dan dikenal, tanda-tanda perkembangan positif mulai terlihat.

FAKTOR PENDORONG PELAKSANAAN KOLABORASI STAKEHOLDERS PENGEMBANGAN KAMPUNG KULINER PUJASERA ENERGI

1. Komitmen dalam Proses Kolaborasi

Dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi, komitmen ini terwujud melalui keselarasan visi antar *stakeholders* yang terlibat dalam proses kolaborasi. Keselarasan visi ini tidak hanya menjadi pengikat formal, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman setiap langkah dan keputusan dalam proses pengembangan. Hal ini menciptakan sinergi yang kuat antar pemangku

kepentingan, di mana setiap pihak memahami dengan jelas peran dan kontribusinya dalam mencapai tujuan bersama.

2 Kepercayaan Antar Stakeholders

Kepercayaan ini telah tertanam jauh sebelum konsep Kampung Kuliner Pujasera Energi terwujud, berakar dari inisiatif pemberdayaan masyarakat lokal yang telah berjalan sebelumnya. Pola interaksi yang telah terbangun ini menciptakan modal sosial yang kuat, yang kemudian menjadi landasan kokoh bagi pengembangan program-program selanjutnya. Cikal bakal kesuksesan ini dapat ditelusuri dari keberadaan Dapur Pertaharjo, yang menjadi pionir dalam pengembangan kampung tematik melalui pendekatan kolaborasi multi-stakeholder dengan mengoptimalkan potensi lokal. Keberhasilan inisiatif awal ini semakin mempertebal rasa saling percaya antar pemangku kepentingan, yang kemudian mendorong terciptanya berbagai program pengembangan lanjutan.

FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN KOLABORASI STAKEHOLDERS PENGEMBANGAN KAMPUNG KULINER PUJASERA ENERGI

1. Ketidakseimbangan Sumber Daya

Pertama, terdapat kesenjangan kompetensi yang mencolok dalam hal sumber daya manusia, terutama terlihat dari sikap pasif pelaku usaha. Hal ini terutama terlihat pada kesenjangan kompetensi pemasaran di kalangan pelaku usaha, khususnya dari generasi X. Para pelapak menunjukkan keterbatasan dalam menguasai dan menerapkan strategi pemasaran modern yang efektif untuk pengembangan bisnis mereka. Akibatnya, unit-unit usaha mengalami tingkat kunjungan konsumen yang relatif rendah, menandakan adanya kesulitan dalam menarik dan mempertahankan pelanggan.

Kedua, terdapat ketidakseimbangan dalam hal akses terhadap teknologi dan informasi. Beberapa pelaku usaha, terutama dari generasi yang lebih senior, mengalami kesulitan dalam mengadopsi dan memanfaatkan platform digital untuk pemasaran dan pengembangan bisnis mereka. Kesenjangan digital ini menjadi penghalang serius dalam upaya modernisasi dan ekspansi bisnis kuliner mereka

2. Ketidakselarasan Pemahaman Bersama

Ketidakselarasan pemahaman bersama yang tercermin pembinaan masyarakat yang kurang optimal. Hal ini dapat diketahui adanya kesenjangan

signifikan terkait keterlibatan Bappeda Kota Semarang, khususnya dalam aspek pembinaan dalam bentuk sosialisasi masyarakat. Meskipun Bappeda memiliki posisi strategis sebagai pemangku kebijakan utama dalam perencanaan dan pengembangan kampung tematik, peran mereka dalam kolaborasi ini belum terimplementasi secara optimal. Hal ini mengindikasikan adanya potensi yang belum terealisasi secara maksimal. Peran vital Bappeda menjadi semakin krusial ketika Kampung Kuliner Pujasera Energi menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya. Pengalaman ekstensif dan wawasan komprehensif yang dimiliki Bappeda dalam mengelola berbagai kampung tematik di Kota Semarang seharusnya dapat menjadi aset berharga bagi pengembangan kawasan ini.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pelaksanaan proses kolaborasi antar *stakeholders* dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi secara umum telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa aspek penting yang menjadi tolok ukur dalam proses kolaborasi, yaitu kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan, dan proses kolaboratif. Namun, terdapat beberapa catatan penting terkait pelaksanaannya. Salah satu kelemahan

yang diidentifikasi adalah pada aspek kondisi awal, khususnya dalam sub-aspek ketidakseimbangan sumber daya di antara para *stakeholders*. Ketidakseimbangan ini berpotensi memengaruhi dinamika serta efektivitas proses kolaborasi yang berlangsung. Meskipun demikian, penilaian "cukup baik" menunjukkan bahwa para *stakeholders* tetap mampu menjalankan proses kolaborasi dengan relatif baik meskipun menghadapi tantangan.

2. Saran

1. Kelurahan Tambakharjo sebagai penghubung koordinasi kampung tematik di Tingkat kelurahan kepada pemerintah Kota Semarang seharusnya lebih intens dalam mengecek kebutuhan dari Kampung Kuliner Pujasera Energi, jika sangat membutuhkan pembinaan dari pemerintah kota segera untuk mengajukan proposal agar Kampung Kuliner Pujasera Energi dapat ditinjau langsung oleh Bappeda Kota Semarang sebagai koordinator kampung tematik di Kota Semarang.
2. Bagi koordinator kampung tematik Kota Semarang yaitu Bappeda Kota Semarang perlu menyusun pegawai khusus untuk diberikan tanggung jawab terhadap keberadaan kampung tematik Kota Semarang. Jadi tidak dibebankan dalam satu pegawai saja. Hal ini dapat

- dilakukan dengan cara yaitu satu pegawai memegang 5 hingga 10 kampung tematik untuk mengecek apakah kampung tematik memerlukan proses evaluasi atau tidak. Hal tersebut bertujuan untuk keberlanjutan kampung tematik di masa depan.
3. Bagi PT Pertamina AFT Ahmad Yani mengadakan diskusi bersama dengan pihak Kelurahan Tambakharjo dan Bappeda Kota Semarang dalam rangka memperluas dan memperdalam proses sosialisasi, sehingga tidak hanya dilakukan oleh pihak Pertamina saja. Melibatkan kedua pihak tersebut, diharapkan sosialisasi dapat berjalan lebih efektif dan melibatkan lebih banyak stakeholder, serta memastikan keselarasan dengan perencanaan dan kebutuhan pelapak usaha Kampung Kuliner Pujasera Energi.
 4. Perlu diadakan kolaborasi atau kerja sama berkelanjutan dengan pihak akademisi, tidak hanya terjalin dalam kurun waktu satu tahun Hal tersebut penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi, dengan memanfaatkan penelitian, inovasi, dan dukungan ilmu pengetahuan yang dapat dihadirkan oleh pihak akademisi dalam jangka panjang.
 5. Bagi pelaku usaha Kampung Kuliner Pujasera Energi, khususnya yang berasal dari generasi X perlu adanya pendampingan intensif yaitu melalui pendekatan kolaboratif lintas generasi. Program ini melibatkan anggota keluarga dari generasi Z untuk membantu mentransfer pengetahuan digital marketing dan teknologi kepada para pelaku usaha senior. Pendampingan mencakup pelatihan penggunaan media sosial, platform *e-commerce*, sistem pembayaran digital, serta strategi pemasaran online yang efektif. Dengan demikian, dapat tercipta sinergi antargenerasi yang mendukung transformasi digital usaha kuliner tradisional menuju era modern.
 6. Para aktor yang terlibat dalam berkolaborasi perlu mengoptimalkan visibilitas Kampung Kuliner Pujasera Energi melalui pemasangan signage dan petunjuk arah yang strategis, terutama di sekitar Stasiun Jrahah. Penempatan papan informasi hendaknya dilengkapi dengan peta lokasi, jarak tempuh, dan highlight kuliner unggulan yang ditawarkan. Selain itu, dapat ditambahkan kode QR yang terhubung dengan platform digital Kampung Kuliner untuk memudahkan pengunjung mengakses informasi lebih lanjut. Strategi ini akan meningkatkan *awareness* masyarakat luas, tidak

hanya terbatas pada warga Kelurahan Tambakharjo, sehingga berpotensi mendatangkan lebih banyak pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Habibah, E. N., Sos, S., & Rumah, P. P. (2020). *Collaborative Governance: Konsep & Praktik dalam Pengelolaan Bank Sampah*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.

Hardi, W. (2020). *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik*. Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik Fisip Undip

Iskandar, D. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.

Ismail, N. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Miles, M. B. D. A. Michael Huberman, 1992, "Analisis Data Kualitatif". (Edisi terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi).

Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal)*.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Noor, M., Suaedi, F., & Mardiyanta, A. (2022). *Collaborative Governance Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik*.

Jurnal

Diastatic, R. N., & Yuwono, T. (2019). "Inovasi Kampung Tematik Di Kota Semarang, Pembangunan Kawasan Kumuh Berbasis Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Kampung Sehat Ramah Anak)". *Journal of Politic and Government Studies*, 8(03), 351-360.

Limarandani, N. P., Patera, A. K., & Girsang, L. R. (2023). "Pengelolaan Community Development Program Pada UMKM "KAMPUNG KULINER PUJASERA ENERGI". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1). 15-21.

Mashita, S. M., Rostyaningsih, D., & Lestari, H. (2023). Sinergitas Stakeholder dalam Program Kampung Tematik Kuliner di Kelurahan Jatingaleh Kota

- Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(2), 409-427.
- Puri, R. S., Murodi, A., & Kurniawan, I. A. (2022). "Collaborative Governance Dalam Mengatasi Masalah Lingkungan Di Kelurahan Margasri, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang". *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 12(2), 86-94.
- Putra, M Rinaldy, dkk. (2023). "Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat: Studi kasus Kampung Kuliner Pujasera Energi PT Pertamina Patra Niaga Regional Jawa Bagian Tengah Depot Pengisian Pesawat Udara Ahmad Yani". *Jurnal Audiens*, 4(3), 426-439.
- Rasyid, Khairuddin, dkk. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Corporate Social Responsibility Pt. Pertamina (Persero) Dppu Ahmad Yani (Studi Kasus Program CSR Kelompok Usaha Binaan Pertaharjo Kelurahan Tambakharjo Kota Semarang). *Journals of Politic and Governement, Science, and Engineering*, 10(3), 287-301
- Artikel**
- Ap, A. (2022, September 5). "Kondisi Kampung Tematik di Kota Semarang, Ada yang Mangkrak, Ada yang Tinggal Papan Nama" *Radar Semarang*. <https://radarsemarang.jawapos.com/cover-story/721400013/kondisi-kampung-tematik-di-kota-semarang-ada-yang-mangkrak-ada-yang-tinggal-papan-nama>. Diakses pada 4 Desember 2023.
- Arifianto, I. (2022, November 9). "Melihat Peran Energi Masa Depan di Pujasera Energi Tambakharjo Semarang". *Tribunjateng.com*. <https://jateng.tribunnews.com/2022/11/10/melihat-peran-energi-masa-depan-di-pujasera-energi-tambakharjo-semarang>. Diakses pada 4 Desember 2023.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2023). *Kota Semarang Dalam Angka Tahun 2023*, [online], dari: <https://semarangkota.bps.go.id/>. Diakses pada 26 November 2023
- <https://www.semarangkota.go.id>
- Semarang, D. K. (n.d.). *Kampung Tematik - Kota Semarang*. <https://kampungtematik.semarangkota.go.id/web/datakampungtematik>. Diakses pada 19 November 2023.

Skripsi

Arrozaaq, D. L. C. (2016). *Collaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kabupaten Sidoarjo)*. Skripsi. Universitas Airlangga).

Rahmah, Rauzatul. (2023). *Collaborative Governance dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di Kota Banda Aceh*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).

Ramadani, N. (2022). *Analisis Stakeholders Dalam Pengembangan Pariwisata Kampung Tematik “Kampung Edukasi Omah Ampiran”*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro).

Sinaga, Ria Maddalena. (2021). *Collaborative Governance dalam Pengelolaan Transportasi Umum di Kota Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Riau).

Peraturan Walikota

Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik

Peraturan Daerah

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kota Semarang